

URGENSI MENDONGENG DALAM MEMBANGUN BUDAYA MEMBACA PADA ANAK

(Analisis terhadap ayat-ayat al-Qur'an tentang berkisah)

Syaifur Rohman

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al Mubarak

syaifurrohman707@gmail.com

Abstrak

Anak merupakan aset paling berharga dalam kehidupan manusia, bahkan negara, bangsa dan agama yang harus dijaga, dibimbing, dan arahkan sehingga mereka dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Pemberian role mode bagi anak sangatlah penting namun yang tidak kalah penting adalah memberikan informasi sebanyak mungkin bagi anak sehingga dapat dijadikan pondasi bagi anak di masa depan, karena itulah kunci keberhasilan dalam tahap pendidikan anak adalah bagaimana memberikan informasi sebanyak mungkin kepada anak salah satunya adalah dengan teknik bercerita (mendongeng). Teknik ini sangat erat dengan kebudayaan di Indonesia, bagaimana sejarah di Indonesia disampaikan dengan jalan tutur kata dari orang dewasa ke anak-anak mereka. Untuk itu perlu dilakukan revitalisasi teknik mendongeng dalam kehidupan masyarakat saat ini.

Bukan hanya sebagai sarana pembentukan kepribadian yang luhur, mendongeng merupakan salah satu cara untuk mewariskan budaya literasi pada anak-anak. Mengingat rendahnya budaya literasi di Indonesia maka dibutuhkan terobosan yang solutif yakni dengan menggali kembali khazanah kearifan lokal yang menjadi ciri khas masyarakat. Artikel ini didasarkan pada analisis terhadap ayat-ayat al-Qur'an tentang teknik berkisah yang bahkan dijadikan sebagai salah satu cara dalam al-Qur'an guna memberikan pelajaran bagi umat manusia.

Al-Qur'an memberikan isyarat tentang pentingnya aspek pendengaran dalam proses pendidikan melalui teknik *qishah* sekaligus menandakan pentingnya pemberian informasi melalui cara memberikan berita-berita yang disampaikan kepada manusia, karena indera pendengaran adalah indera pertama yang aktif dalam tumbuh kembangnya manusia. Dengan dasar ini maka untuk menumbuhkan budaya membaca dalam diri seorang anak dapat memanfaatkan teknik berkisah atau mendongeng sehingga dalam diri anak secara bertahap terbentuk budaya literasi yang dapat digunakan sebagai pondasi ketika mereka dewasa.

Keyword : Mendongeng, budaya Literasi dan al-Qhishah, al-Qur'an

Abstract

Children are the most valuable assets in human life, even the state, nation and religion that must be maintained, guided, and directed so that they can grow and develop properly. Giving role modes for children is very important but no less important is to provide as much information as possible for children so that it can be used as a foundation for children in the future, because that is the key to success in the child's education stage is how to provide as much information as possible to children, one of which is by technique. storytelling (storytelling). This technique is very closely related to culture in Indonesia, how history in Indonesia is conveyed by way of speech from adults to their children. For this reason, it is necessary to revitalize storytelling techniques in people's lives today.

Not only as a means of forming a noble personality, storytelling is a way to pass on a literacy culture to children. Given the low literacy culture in Indonesia, a solution is needed, namely by excavating the treasures of local wisdom that characterize the community. This article is based on an analysis of the verses of the Qur'an about storytelling techniques which are even used as one of the ways in the Qur'an to provide lessons for mankind.

The Qur'an gives a signal about the importance of the hearing aspect in the educational process through the qishah technique as well as signifies the importance of providing information by providing news that is conveyed to humans, because the sense of hearing is the first sense that is active in human growth and development. With this basis, to cultivate a reading culture in a child, a child can use storytelling or storytelling techniques so that a literacy culture is gradually formed within the child which can be used as a foundation when they are adults.

Keyword : Storytelling, Literacy culture and al-Qhishah, al-Qur'an

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Golden ages merupakan salah satu tahap perkembangan yang sangat menentukan bagi perkembangan seorang anak. Periode golden ages menjadi periode sangat penting yang sangat menentukan dalam perkembangan manusia, karena apa yang mereka terima dalam periode ini akan membekas seumur hidup. Karena itulah periode ini harus dimaksimalkan agar anak tumbuh dan berkembang dengan optimal dalam semua aspek perkembangannya, baik kognitif, afektif maupun psikomotorik.

Dalam Islam telah diterangkan bahwa manusia tercipta dari segumpal darah (surat al-Alaq : 3) yang selanjutnya terus mengalami perkembangan hingga menjadi wujud manusia yang sempurna dan menjadi makhluk terbaik ciptaan Allah SWT (Surat at-Tin : 5). Dalam fase perkembangan manusia tahapan demi tahapan mempunyai ciri khas yang berbeda-beda, mulai dari perkembangan fisik hingga aktifnya indera-indera dalam diri manusia. Tahapan perkembangan indera diawali

dengan perkembangan pendengaran hingga penglihatan. Indera pendengaran merupakan indera pertama yang aktif sejak manusia berada dalam kandungan, karena itulah manusia telah dapat memberikan respon atas suara-suara yang berasal dari luar sejak mereka dalam kandungan. Hal ini menjadi pijakan para ilmuwan yang selanjutnya menyakini bahwa manusia telah mampu menerima dan memberikan respon atas rangsangan yang mereka terima.

Dengan aktifnya indera pendengaran maka setiap anak telah mampu mendengar informasi atau suara yang selanjutnya mereka teruskan kedalam otak, untuk diberikan respon atas informasi yang mereka terima. Manusia akan semakin aktif dalam memberikan respon ketika dalam diri mereka telah terdapat informasi awal yang tersimpan dalam memori.

Pendidikan sangat mencerminkan kualitas bangsa, karena itulah budaya literasi harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut World's Most Literate Nations Rangkai budaya literasi Indonesia berada di posisi ke-60 dari 61 negara yang diuji. Data ini menunjukkan betapa rendahnya literasi di Indonesia. Hal ini tentu sangat mengesankan apalagi era saat ini yang beralih ke media online.¹ Kenyataan ini menyebabkan budaya membaca di Indonesia sangat menyedihkan, karena dari 10 anak yang diberikan pertanyaan tentang kebiasaan membaca hanya 1 anak yang menjawab mempunyai minat membaca, adapun 9 anak yang lain menjawab tidak berminat dan lebih memilih gadget atau bermain game online. Hal ini disebabkan oleh faktor internal dalam diri anak yang lebih cenderung memilih bermain gawai dibandingkan buku. Ditambah faktor eksternal yakni minimnya fasilitas literasi hingga mahalnya harga buku. Kedua faktor ini yang menjadi penyebab rendahnya minat membaca dan akhirnya berdampak pada rendahnya budaya di masyarakat Indonesia. Faktor-faktor tersebut di atas akan semakin parah ketika ditambah dengan kurangnya role model di lingkungan tempat tinggal anak, terutama keluarga. Minimnya orang tua yang memberikan contoh budaya literasi dalam keluarga berimbas kepada rendahnya minat anak terhadap literasi anak. Untuk memutuskan mata rantai ini dibutuhkan sebuah gerakan dari grass root yakni keluarga dengan membuat kegiatan yang pada akhirnya menjadi sebuah kebiasaan.

Mendongeng dahulu merupakan salah satu cara untuk mengajarkan sesuatu pada anak atau sekedar sebagai hiburan namun saat ini mulai berkurang atau bahkan mulai memudar dalam kehidupan masyarakat. Oleh karenanya untuk mengangkat kembali budaya literasi dapat dimulai dengan merevitalisasi budaya lisan dalam kehidupan masyarakat terutama pada anak-anak sehingga pada saatnya nanti mereka akan terdorong untuk mencari dari berbagai sumber yang berbeda hingga mereka membentuk sebuah budaya dalam diri mereka bahkan masyarakat dan bangsa.

¹Riana Mardina, Literasi Digital Bagi Generasi Digital Natives, Prosiding Conference Paper. May 2017. <https://www.researchgate.net/publication/326972240>

2. Metode Penelitian

Pada artikel ini penulis menggunakan jenis penelitian Studi Kepustakaan (Library Research) yakni suatu studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, kisah-kisah sejarah dan lain sebagainya.² Studi kepustakaan dapat pula diartikan sebagai cara mempelajari berbagai referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang sedang diteliti. (Sarwono:2006). Dapat juga diartikan sebagai teknik mengumpulkan data dengan melakukan berbagai penelaahan terhadap berbagai literatur, laporan dan catatan yang terkait dengan masalah yang menjadi topik pembahasan. (Nazir:1988).

Studi kepustakaan merupakan kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lain yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada sosial pada situasi sosial yang sedang diteliti. (Sugiyono:2012). Sedangkan menurut Khatibah (2011) Penelitian kepustakaan adalah kegiatan yang dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode/teknik tertentu guna mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi melalui penelitian kepustakaan.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan kajian kepustakaan guna mencari dan mempelajari berbagai ayat al-Qur'an yang terkait dengan dongeng atau berkisah serta definisi anak dalam al-Qur'an sehingga dapat ditemukan benang merah tentang hakikat berkisah, tujuan serta manfaatnya bagi seorang anak, dan hasil dari penelitian dapat disimpulkan untuk mengetahui potensi apa yang dapat kita gunakan untuk menumbuhkan budaya literasi dalam diri anak.

3. Anak dalam al-Qur'an

Dalam al-Qur'an ada 7 kata yang mempunyai arti anak, baik kata yang mempunyai makna anak secara langsung dengan fase-fase pertumbuhan fisik anak di mulai ketika anak baru dilahirkan hingga mereka dewasa. Ada juga kata yang berarti anak secara umum dalam arti tidak memperhatikan usia atau pun kondisi fisik. Dan yang terakhir adalah kata yang berarti anak dengan melihat fungsi anak dalam keluarga yakni untuk meneruskan keturunan serta anak sebagai sumber kebahagiaan. Ke-7 Kata dalam al-Qur'an itu adalah sebagai berikut:

ابن, طفل, غلام, ذرية, صبي, ولد, قرّة اعين³

²Mardalis, Metode penelitian: suatu pendekatan proposal, Bumi Aksara: Bandung, 1995, hlm.16

³Ayuhan, Konsep Pendidikan Anak Sholeh dalam perspektif Islam, (Yogyakarta: Deepublish, Group Penerbitan CV Budi Utama), hlm. 11

Seperti yang telah di singgung di atas bahwasannya ke-7 kata di atas mempunyai arti anak. Namun selanjutnya ke-7 kata di atas dikelompokkan ke dalam beberapa bagian berdasarkan makna yang terkandung didalamnya. Ada kata yang secara langsung mempunyai arti anak karena melihat kondisi fisik seorang anak seperti kata **صبي طفل** yang berarti anak kecil sedangkan kata **غلام** memiliki arti anak laki-laki yang telah remaja.

Sedangkan kata **ولد** dan **ابن** mempunyai arti anak secara umum yakni tidak memandang usia ataupun fisik dari seorang anak. Adapun kata yang lain dilihat dari fungsi dari seorang anak dalam keluarga seperti kata **ذرية** dan **قرة اعين** yang memandang fungsi anak sebagai penyejuk hati orang tua serta penerus garis keturunan. Berikut ini ayat-ayat al-Qur'an yang menggunakan beberapa kata-kata di atas yang mempunyai arti anak

Anak merupakan cerminan dari orang tua, sehingga apapun yang dilakukan dan menjadi kebiasaan dari orang tua itulah yang akan dilakukan oleh anak. Setiap orang tua tentu menginginkan hal yang terbaik bagi anaknya tak terkecuali dalam bidang akademik, karena itulah banyak orang tua yang mengharapkan anak mereka memiliki kemampuan literasi dasar sedini mungkin.⁴ Hal ini bukanlah sesuatu yang buruk asalkan setiap orang tua mengetahui potensi setiap anak sehingga tidak terjadi pemaksaan kehendak orang tua terhadap anak, karena bagaimana pun anak terlahir dengan kecenderungan potensi yang berbeda-beda. Namun ada garis besar dalam diri anak yang membuat mereka secara umum sama yakni setiap anak menyukai cerita atau dongeng yang disajikan dengan candaan serta senda gurau.

Anak usia dini atau dalam al-Qur'an disebut *Thiflun* merupakan tahapan perkembangan manusia yang mempunyai ciri khas suka bermain dan bersenda gurau. Ciri khas ini seharusnya dipahami setiap orang tua bahwa pada tahap ini seorang anak cenderung menyukai hal-hal yang bersifat menghibur bahkan mereka tidak akan merasakan kelelahan walaupun telah beraktifitas seperti berlari, ataupun bergerak secara aktif. Satu hal yang menjadi dorongan sehingga seorang anak tidak pernah merasakan capek ataupun lelah adalah rasa ingin tahu dalam diri mereka yang terus tumbuh. Mengingat hal ini sudah seharusnya dapat digunakan untuk memberikan stimulus bagi perkembangan seorang anak.

Kata **طفل** dalam al-Qur'an merujuk pada pengertian anak dengan memperhatikan aspek fisik dan usia yakni anak-anak yang baru dilahirkan hingga umur mereka belum *baligh* atau belum mukalaf. Kata **طفل** menunjukkan arti anak dengan melihat kondisi fisik mereka yang lemah serta kebiasaan mereka yang suka bermain dan bercanda. Dalam kamus al-Asyri karangan Atabik Ali diterangkan

⁴Basic literacy merupakan kemampuan untuk mendengar, berbicara, menulis dan menghitung (counting) berkaitan dengan kemampuan analisis untuk memperhitungkan (calculating) mempersepsikan informasi (perceiving), mengkomunikasikan, serta menggambarkan informasi (drawing) berdasarkan pemahaman dan pengambilan kesimpulan pribadi, dalam I Made Ngurah Suragangga, *Mendidik Lewat Literasi untuk Pendidikan yang Berkualitas*

bahwa makna dari **طفل** adalah **ولد صغير** (bayi atau anak kecil). Al-Qur'an menggunakan kata **طفل** untuk memberikan gambaran pada anak yang baru dilahirkan hingga mereka mencapai usia baligh. Dari kata lalu berubah menjadi bentuk jamak yaitu **الأطفال** sehingga muncul RA atau Raudhatul Athfal yang berarti Taman Kanak-kanak, karena pada usia ini seorang anak sangat suka bermain dan bersenang-senang. Kata **طفل** dapat diartikan sebagai **الولد ما دام ناعما** yaitu anak yang selalu menginginkan kebahagiaan. Kata **طفل** melihat sisi jasmani anak-anak yang masih lemah menjadikan anak membutuhkan perhatian yang lembut pula dari orang di sekitar mereka.⁵ anak pada fase ini selalu membutuhkan kasih sayang dan kebahagiaan, sehingga dalam diri mereka yang ada hanya bermain dan bersenang-senang, anak selalu menginginkan segala sesuatu dengan cara memaksa, mereka tidak mempertimbangkan secara panjang apa yang mereka kerjakan, karena bagi mereka yang terpenting adalah keinginan mereka terpenuhi. Sehingga anak pada fase ini membutuhkan contoh nyata dari orang-orang dekat terutama orang tua dan keluarga. Anak akan mudah meniru apa yang mereka dengar, lihat dan apa yang mereka rasakan dari lingkungan sekitar mereka. Semua hal yang mereka saksikan dan dengarkan akan mereka tiru dengan sangat baik. Pada fase **طفل** seorang anak terdorong untuk memenuhi keinginan mereka terutama keinginan mereka kepada makanan dan keingintahuan mereka terhadap benda-benda di sekitar mereka, sehingga jika keinginan tersebut tidak terpenuhi yang dapat mereka lakukan hanyalah menangis.

Dalam pendidikan formal yakni ketika anak memasuki usia 4-6 tahun, pada fase ini seorang anak membutuhkan pondasi yang kuat untuk membentuk karakter yang baik dalam diri mereka. Namun cara-cara mendidik yang mereka butuhkan adalah yang menggunakan kasih sayang dan cinta karena anak masih sangat membutuhkan bantuan untuk dapat memenuhi keinginan-keinginan dalam diri mereka.

Bentuk kata	Makna	Ciri-ciri
طفل , الأطفال	ولد صغير (anak kecil) Berarti anak yang baru dilahirkan hingga mereka mencapai usia baligh	Belum mendapatkan beban hukum Membutuhkan kasih sayang Selalu ingin bermain dan bersenang-senang

Usia anak-anak adalah fase seorang anak mengalami peningkatan kemampuan mereka baik kognitif, psikososial maupun motorik. Pada fase ini seorang guru atau orang tua dapat mengambil peran dengan memperkenalkan dasar-dasar literasi pada anak mulai dari mengenalkan gambar-gambar pada buku maupun memberikan cerita-cerita yang dapat menarik perhatian mereka. Cerita bergambar menjadi salah satu media yang dapat digunakan untuk menyampaikan

⁵Rahib al-Ashfahani, Beirut : Darr Al-Fikr, tt. Hlm.315

berbagai pesan yang sangat disenangi anak-anak terutama anak usia 3-6 tahun, karena terdapat berbagai ilustrasi yang menarik mulai dari bentuk gambar yang unik hingga warna yang bervariasi sehingga anak-anak sangat tertarik untuk melihat atau mendengarkan apa yang ada dalam buku tersebut.⁶ Manfaat dari pengenalan cerita pendek atau buku cerita bergambar pada anak bukan hanya untuk menumbuhkan kebiasaan literasi pada anak namun juga untuk memperbanyak kosakata pada diri mereka sehingga dengan banyaknya perbendaharaan yang mereka miliki mendorong mereka lebih siap ketika memasuki lingkungan sosial yang lebih luas seperti sekolah maupun di masyarakat.

4. Berkisah / mendongeng

Mendongeng adalah bentuk sastra lama yang bercerita tentang kejadian luar biasa, penuh khayalan (fiksi) dan tidak benar-benar terjadi. Dongeng dapat pula diartikan sebagai cerita yang dituturkan atau dituliskan yang bersifat menghibur atau biasanya tidak berdasarkan kenyataan. Dongeng merupakan bentuk karya sastra yang ceritanya hanya rekayasa dengan tujuan menghibur serta didalamnya terdapat nilai-nilai moral yang ingin diajarkan.

Mendongeng merupakan salah satu batu loncatan penting dalam membentuk seorang anak agar tumbuh dengan optimal, terutama dalam aspek kognitif dan afektif. Dalam pandangan psikologi pertumbuhan mental anak akan berjalan sangat cepat hingga mereka memasuki usia 6 tahun pertama dalam kehidupan mereka, dan selanjutnya perkembangannya akan cenderung bergerak datar.⁷ Kegiatan mendongeng sebenarnya sangat efektif ketika seorang anak berada dalam lingkungan keluarga, sosok orang tua maupun keluarga seperti kakek atau nenek dapat berperan aktif dalam kegiatan mendongeng sehingga anak mendapatkan stimulus-stimulus positif bagi perkembangan mereka. Sikap keluarga yang lebih aktif dalam memberikan cerita-cerita yang menarik akan membentuk sikap anak menjadi lebih percaya diri dan kaya akan imajinasi. Penggunaan kata-kata yang imajinatif mendorong seorang anak terus terdorong untuk mendengarkan hal-hal yang menakjubkan dari cerita yang disampaikan. Oleh karena itu dalam tahapan-tahapan tertentu seorang anak akan mampu menyimpulkan isi cerita, meneruskan alur cerita atau bahkan mengambil nilai-nilai yang diajarkan dalam cerita tersebut.⁸

Dongeng mempunyai beberapa bentuk yakni : mitos, sage, fabel, legenda, yang kesemuanya dimaksudkan untuk sarana memberikan nasihat melalui cerita-

⁶ Lina Marita Zonna, *Penggunaan Buku Cerita bergambar dalam menumbuhkan Kemampuan Membaca Anak Kelompok B di TK Pertiwi 1 Tirtobinangun, Nganjuk*. <http://Unesa.ac.id>

⁷ Suci rahmadani. 2015. Upaya meningkatkan kemampuan menceritakan kembali melalui metode mendongeng. Sekolah guru Indonesia. Gorontalo, hlm. 66

⁸ Patimah, P. (2015). Efektifitas Metode Pembelajaran Dongeng Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Anak Pada Jenjang Usia Sekolah Dasar. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 2(2), 1-19. <https://doi.org/10.24235/al.ibtida.snj.v.2i2.123>

cerita rekayasa atau fiktif. Dalam sebuah literatur diterangkan beberapa manfaat dongeng diantaranya:

1. Mengajarkan budi pekerti pada anak

Dongeng yang berisi cerita pendek dengan gaya sederhana mampu secara efektif menarik minat anak untuk mendengarkan dengan seksama, sehingga penanaman nilai-nilai tertentu pada anak dapat disisipkan dalam jalannya alur cerita. Secara bertahap mendongeng dapat dijadikan sebagai sarana dalam mengajarkan nilai-nilai luhur pada anak sehingga sikap dan kepribadian mereka tumbuh dengan baik sesuai dengan norma atau karakter yang diharapkan.

Dapat kita saksikan betapa seorang anak dapat dengan mudah meniru sikap-sikap dari orang tua, sehingga sebagaimana seorang anak melihat atau mendengar sebuah tindakan dan informasi seperti itulah mereka akan tumbuh dan berkembang dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu mendongeng menjadi salah satu cara untuk mengajarkan serta membentuk budi pekerti atau karakter seorang anak melalui sisipan nilai-nilai positif dalam alur cerita yang disampaikan.

2. Membiasakan membaca

Alur dongeng yang menarik bagi anak mendorong tumbuhnya rasa ingin tahu pada diri mereka sehingga mereka akan semakin terdorong untuk terus dan terus mencari informasi yang mereka inginkan. Lambat laun pembiasaan ini menjadikan seorang anak terbiasa untuk melihat dan mencari tahu di dalam buku-buku, yang selanjutnya orang tua atau guru dapat memberikan pengarahan dan bimbingan tentang bagaimana cara membaca, atau menunjukkan kepada anak terkait buku yang dapat mereka baca sehingga anak merasakan kebahagiaan dalam membaca buku.

3. Mengembangkan imajinasi

Perkembangan intelektual anak yang terus menerus bertambah mendorong mereka mencari dan merekam apapun yang mereka lihat, dengar dan mereka rasakan. Seorang anak membutuhkan stimulus-stimulus yang tepat agar perkembangan intelektual atau kognitif mereka dapat optimal, pemberian cerita dengan warna alur cerita yang penuh dengan imajinasi dapat menjadi sebuah pemicu bagi perkembangan kognitif mereka.

Dari ketiga manfaat yang diperoleh tersebut maka terlihat bahwa metode mendongeng memang sangat efektif dalam penanaman budaya membaca pada diri anak sejak dini.

Mendongeng atau bercerita menjadi salah satu strategi yang dalam dilakukan dalam pembelajaran di sekolah khususnya di tingkat sekolah dasar. Bahkan strategi telah menjadi bagian dari kultur masyarakat Indonesia. Namun sayangnya budaya tersebut sedikit demi sedikit beralih ke budaya elektronik dan budaya ceramah oleh guru sehingga mendongeng tidak lagi menarik bagi anak-anak. Padahal strategi mendongeng bisa menjadi alternatif bagi setiap keluarga dalam memberikan nasihat-nasihat

kepada buah hati mereka. Baik dirumah maupun di sekolah seorang anak lebih sering mendengarkan ceramah dari orang tua maupun guru yang notabene ceramah lebih cepat membuat bosan pada diri seorang anak karena penyampaian yang datar dan seringkali disampaikan dengan emosi tanpa selingan canda tawa sehingga membuat anak menjadi tegang dan bosan.

Perkembangan anak dalam semua aspek menyebabkan mereka membutuhkan kondisi yang positif, mendongeng menjadi salah satu aspek yang penting untuk menumbuhkan kecerdasan nalar pada diri anak. Perkembangan otak anak yang terus meningkat menyebabkan setiap anak membutuhkan stimulus informasi sebanyak mungkin agar kecerdasan mereka terus berkembang, dengan terus berkembangnya kecerdasan tersebut maka lambat laun akan muncul kebiasaan dalam diri mereka untuk mendengarkan informasi dan pada titik tertentu seorang anak akan terdorong untuk mencari tahu informasi secara mandiri yakni melalui kegiatan membaca ataupun mengamati.

4. Konsep berkisah dalam al-Qur'an

Dalam al-Qur'an terdapat sekali ayat-ayat yang berisi tentang kisah-kisah terdahulu yang digunakan untuk memberikan pelajaran ataupun perumpamaan sehingga manusia dapat mengambil *ibrah* dalam kehidupan sehari-hari. Berbeda dengan dongeng, teknik dalam al-Qur'an (Qisshah) memberikan informasi yang fakta tentang berbagai hal. Namun aspek persamaannya adalah informasi tersebut mempunyai nilai-nilai yang hendak diajarkan kepada manusia.

Beberapa teks ayat al-Qur'an yang menerangkan tentang berita yakni : an-Naba', Al Khobar, Al Hadist, al-Ifk dan Al-Qishah. Masing-masing penggunaan kata tersebut mempunyai makna yang berbeda yakni:

a. An-Naba'

Kata ini mempunyai arti berita yang benar-benar terjadi. An-Naba' atau berita ini berisi tentang umat-umat terdahulu yang diceritakan dengan tujuan sebagai sebuah pengingat bagi umat manusia.⁹ An-Naba' diartikan sebagai berisi berita yang penting sehingga setiap manusia harus lebih berhati-hati dalam menjalani kehidupan mereka.

b. Al-Khabar

Secara etimologi kata al-Khabar mempunyai dua arti yakni ilmu dan petunjuk dengan teknik pendekatan yang lebih halus, sedangkan secara gramatikal kata ini mempunyai arti kabar dan berita.¹⁰ Ciri khas dari bentuk khabar biasanya informasi yang diceritakan biasanya belum terjadi dan bukan

⁹ M. Galib Mattola, "naba" dalam Sahabuddin et al (ed.), Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata, Vol. 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2007),h. 675

¹⁰ Abu Al-Husain Ahmad ibn Faris ibn Zakariyya, Mu'jam Maqayis fi al-Lughah (Cet. I; (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), h. 339.

merupakan peristiwa besar sehingga belum dapat dipastikan apakah itu berisi kebenaran atau tidak. Hal inilah yang menyebabkan bentuk khabar biasanya lebih hebat dalam memberikan dampak sebelum hal tersebut terjadi namun pada kenyataannya tidaklah sehebat apa yang diberitakan.¹¹ Hal ini yang menyebabkan berita yang dimasukkan dalam khabar dapat dijadikan media yang positif ataupun negatif. Penggunaan khabar dalam pemberitaan dimaksudkan sebagai sebuah upaya pemberian informasi kepada manusia atas kejadian-kejadian tertentu yang sering terjadi dalam kehidupan mereka.

c. Al-Ifk

Al-Ifk merupakan bentuk pemberian informasi yang berisi kebohongan (Hoax) atau perkataan bohong, hal ini didasarkan tentang ayat-ayat al-Qur'an yang menceritakan tentang kebohongan orang-orang Kafir yang menceritakan bahwa sesembahan mereka dapat memberikan syafaat atau pertolongan yang diceritakan dalam Al-Qur'an surat al-Ankabut ayat 17. Selain itu juga di tambah dengan adanya hadisul-ifk di masa rasulullah.¹²

d. Al-Qishah

Menurut bahasa Al-Qishah adalah bentuk singular dari bahasa arab al-Qashash yang berarti kisah, berita atau hikayat (munawir, 1984 : 121). Sedangkan kata al-Qashash dapat ditemukan dalam beberapa surat dan memiliki arti yang beragam, mulai dari arti mencari jejak (Q.S.Al-Kahfi : 64), menceritakan kebenaran (Q.S. Al-An'am : 57), menceritakan ulang hal yang tidak mesti terjadi (Q.S. Yusuf : 5) dan dapat juga diartikan sebagai berita yang berurutan seperti diterangkan dalam (Q.S. Ali Imran : 62).

Secara terminologi al-Qashash dapat diartikan sebagai kisah-kisah yang terdapat dalam al-Qur'an yang berisi tentang cerita umat-umat terdahulu dan Nabi mereka serta menceritakan tentang cerita yang telah terjadi, sedang terjadi dan juga akan terjadi.¹³ Pengertian ini mengandung arti bahwa kisah yang terdapat dalam al-Qur'an merupakan kisah yang luar biasa, oleh karena itu banyak orang musyrik yang mempertanyakan dan menggugat kisah-kisah yang ada dalam al-Qur'an.

al-Qashash merupakan salah satu media yang dapat dipakai untuk menyalurkan tentang kehidupan ataupun suatu berita tentang kehidupan yang mengungkapkan sebuah peristiwa yang saling berkaitan, sehingga dalam kisah harus memiliki awalan dan akhiran.¹⁴ Karena itulah di dalam al-Qur'an

¹¹Ilham Badu, *Berita Terorisme Dalam Perspektif Media Cetak; Studi Kaus Koran Republika dan Koran Kompas*, h.16-17

¹² Fauzi Damrah, "Ifk" h. Dalam Sahabuddin et al (ed.), *Ensiklopedia Al-Qur'an*, Vol. 1, h. 342

¹³ Mana' al Qathtan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005)hlm. 305

¹⁴ Maragustam, *Mencetak Pembelajar menjadi Insan Paripurna, Falsafah Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Nuha Litera) hlm. 164-165

terdapat berbagai bentuk ajaran yang diajarkan dengan cara bervariasi mulai dari bentuk larangan hingga pemberian informasi dan ada pula yang disampaikan dengan kisah agar dapat diambil pelajaran atau ibrah oleh umat manusia. Namun walaupun terdapat kisah-kisah yang diterangkan dalam al-Qur'an bukan berarti al-Qur'an adalah layaknya buku cerita atau sejarah namun Qashash yang ada dalam al-Qur'an merupakan sebuah metode yang bertujuan untuk mengungkapkan tujuan yang hendak dicapai yakni memberikan pelajaran kepada umat manusia.

Kisah-kisah dalam al-Qur'an bukanlah hal yang fiktif atau rekayasa namun kisah yang ada didalamnya benar-benar terjadi, oleh karena itulah penting dijadikan sebuah pondasi agar apa yang kita lakukan bukanlah dengan dasar kebohongan atau rekayasa.

Dari keempat istilah dalam al-Qur'an bentuk kata Qashash atau al-Qishah merupakan bentuk kata yang sangat sesuai teknik berkisah atau mendongeng. Teknik ini dapat digunakan dalam pembelajaran dengan memperhatikan hal-hal yang penting diantaranya berdasarkan fakta atau berisi nasihat-nasihat mulia untuk kebaikan hidup manusia.

Manusia melalui berbagai tahapan dalam perkembangannya mulai dari dalam kandungan hingga dewasa dan tua. Perkembangan tersebut terus-menerus bertambah dan mempunyai ciri khas sendiri-sendiri. Mulai dari tahap janin dalam kandungan hingga tua masing-masing mempunyai ciri khas perkembangan indera. Dalam al-Qur'an diterangkan bahwa indera pertama yang aktif adalah indera pendengaran, hal ini merupakan isyarat dari Allah SWT bahwa pendidikan pertama bagi seorang anak dapat dilakukan melalui indera pendengaran. Teknik yang dapat digunakan yakni berkisah atau bercerita atau mendongeng. Teknik ini memang membutuhkan persiapan yang matang dimana seorang guru maupun orang tua harus menyiapkan diri dengan berbagai informasi dan strategi sehingga apa yang disampaikan dapat membawa efek yang positif bagi anak.

Pemberian informasi yang dikemas dengan menarik adalah salah satu strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan literasi pada anak baik di sekolah maupun di keluarga. Diantaranya adalah dengan menggunakan cara-cara yang dapat menarik perhatian anak sehingga anak merasa tidak bosan dengan kegiatan membaca. Media pembelajaran maupun strategi yang digunakan sangatlah penting mengingat seorang anak sangat tergantung atas dorongan emosi yang ada dalam diri mereka. Emosi yang tidak stabil, sering bosan menyebabkan proses pembelajaran membutuhkan berbagai strategi yang terus berkembang, karena mungkin saja satu strategi dapat digunakan untuk satu moment namun pada moment selanjutnya sudah tidak efektif karena pengulangan sering kali membuat seorang anak merasakan bosan. Untuk itu diperlukan satu strategi yang menyentuh seluruh aspek potensi pada anak, mulai aspek audio, visual maupun motorik bahkan emosi mereka. Salah satu strategi yang mampu mengcover aspek-aspek

potensi tersebut adalah strategi berkisah atau mendongeng. Pengemasan kegiatan mendongeng yang dimodifikasi sedemikian rupa sangat efektif dalam pembelajaran maupun untuk menanamkan nilai-nilai positif pada diri anak. Jika ditelisik lebih jauh dalam kultur bangsa Indonesia sebenarnya tradisi berkisah sangat erat kaitannya dengan tradisi masyarakat Indonesia. Bagaimana banyak cerita-cerita yang diwariskan secara turun-menurun dari nenek moyang kita, bahkan pada masa kerajaan dahulu pekerjaan seorang Mpu bukan hanya membuat senjata namun juga sebagai pengarang syair-syair indah yang selanjutnya diteruskan secara tradisi lisan secara turun temurun.

Efektifitas mendongeng yang dikemas secara menarik sangat positif dalam penanaman budaya pada diri seorang anak tak terkecuali dalam budaya membaca. Cerita yang menarik dapat mendorong seorang anak termotivasi untuk terus menggali informasi sehingga dengan pengarahan keluarga maupun sekolah seorang anak akan terbiasa untuk mencari tahu lebih banyak tentang sesuatu sehingga lambat-laun tumbuh dalam diri mereka kebiasaan ber-literasi dalam kehidupan sehari-hari.

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam mendongeng adalah sebagai berikut :

1. Pengemasan cerita yang mudah dipahami
Seorang anak belum mampu mencerna materi yang berat ataupun rumit sehingga diperlukan sebuah bahasa yang mudah dipahami dengan cepat. Perkembangan kognitif pada anak yang sedang berkembang menyebabkan mereka cenderung menyerap apa yang mereka dengar dan lihat tanpa melakukan cek dan ricek terlebih dahulu. Oleh karena itu pengemasan alur cerita harus diupayakan menggunakan bahasa yang sederhana sehingga dapat dengan mudah di pahami seorang anak.
2. Penggunaan intonasi yang beragam
Keberhasilan dalam menarik perhatian seorang anak melalui mendongeng tidak terlepas dari kemahiran pendongeng dalam merubah berbagai bentuk intonasi dalam alur cerita sehingga anak tertarik dan seolah ikut dalam alur cerita yang dibacakan. Penekanan terhadap berbagai intonasi sangat menentukan alur cerita apakah menarik atau bahkan malah membosankan karena mempunyai intonasi yang datar.
3. Gesture
Sikap atraktif seorang pendongeng menjadi salah satu daya tarik bagi seorang anak, sehingga mereka ikut larut dalam rangkaian cerita yang dibacakan. Pendongeng yang mampu menggunakan gesture tubuhnya dengan tepat akan sangat mendorong anak agar ikut aktif dalam rangkaian cerita yang dibawakan.
4. Alur cerita yang pendek
Telah menjadi tabiat seorang anak untuk selalu merasa cepat bosan terhadap sesuatu, lalu mencari sesuatu yang lain. Begitu pula dalam hal mendengarkan cerita, anak akan cenderung merasakan bosan dengan cerita

yang panjang tanpa adanya ledakan-ledakan yang pada akhirnya mendorong minat dalam diri mereka. Oleh karena itu diperlukan sebuah alur cerita pendek yang telah disisipi dengan nasihat-nasihat untuk pembentukan sikap mereka.

Dari beberapa aspek diatas dapat digunakan dalam untuk menyajikan sebuah dongeng atau berkisah yang dapat menumbuhkan semangat belajar anak untuk semakin termotivasi untuk mencari pengetahuan dari kegiatan-kegiatan literasi dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga secara bertahap akan tumbuh kebiasaan atau budaya literasi dalam diri anak.

Kesimpulan

Mendongeng atau berkisah merupakan salah satu cara untuk menumbuhkan minat literasi pada anak yang pada waktunya dapat menumbuhkan budaya dalam kehidupan mereka. Pengemasan kegiatan mendongeng yang menarik sangat efektif dalam kehidupan anak-anak dikarenakan beberapa hal berikut ini:

1. Al-Qur'an menggunakan berbagai cara untuk menarik umat agar mengambil hikmah atas setiap detik kehidupan diantaranya dengan menceritakan kisah-kisah umat terdahulu, ini merupakan isyarat atau hikmah yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran.
2. Indera pendengaran adalah indera pertama yang aktif dalam diri manusia sehingga manusia akan lebih banyak mendengar, hal ini dapat digunakan untuk memberikan informasi sebanyak mungkin kepada anak sedini mungkin
3. Ketertarikan anak kepada gambar-gambar dan warna yang beraneka macam dapat dimanfaatkan untuk memicu rasa ingin tahu mereka terhadap hal-hal yang baru sehingga dengan mendongeng atau membacakan buku cerita seorang anak akan semakin tertarik untuk juga ikut membaca
4. Seorang anak adalah peniru yang handal, anak adalah cerminan dari setiap orang tua, sehingga jika menghendaki seorang anak memiliki ketertarikan dalam dunia literasi maka sebanyak mungkin orang tua pun harus memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari, orang tua dapat memulai dengan meluangkan waktu 5 menit literasi di rumah sehingga anak akan tumbuh menjadi sosok yang cinta pada literasi.

DAFTAR PUSTAKA

Riana Mardina, Literasi Digital Bagi Generasi Digital Natives, Prosiding Conference Paper. May 2017. <https://www.researchgate.net/publication/326972240>

Mardalis, Metode penelitian: suatu pendekatan proposal, Bumi Aksara: Bandung, 1995

Ayuhan, Konsep Pendidikan Anak Sholeh dalam perspektif Islam, (Yogyakarta: Deepublish, Group Penerbitan CV Budi Utama)

I Made Ngurah Suranggga, *Mendidik Lewat Literasi untuk Pendidikan yang Berkualitas*

Rahib al-Ashfahani, Beirut : Darr Al-Fikr, tt.

Lina Marita Zonna, *Penggunaan Buku Cerita bergambar dalam menumbuhkan Kemampuan Membaca Anak Kelompok B di TK Pertiwi 1 Tirtobinangun, Nganjuk.* <http://.Unesa.ac.id>

Suci Rahmadani. 2015. Upaya meningkatkan kemampuan menceritakan kembali melalui metode mendongeng. Sekolah guru Indonesia. Gorontalo,

Patimah, P. (2015). Efektifitas Metode Pembelajaran Dongeng Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Anak Pada Jenjang Usia Sekolah Dasar. Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI, 2(2), 1-19. <https://doi.org/10.24235/al.ibtida.snj.v>

M. Galib Mattola, “naba” dalam Sahabuddin et al (ed.), *Ensiklopedia Al-Qur’an: Kajian Kosakata*, Vol. 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2007)

Abu Al-Husain Ahmad ibn Faris ibn Zakariyya, *Mu’jam Maqayis fi al-Lughah* (Cet. I; (Beirut: Dar al-Fikr, 1994)

Ilham Badu, *Berita Terorisme Dalam Perspektif Media Cetak; Studi Kaus Koran Republika dan Koran Kompas*

Fauzi Damrah, “Ifk” h. Dalam Sahabuddin et al (ed.), *Ensiklopedia Al-Qur’an*, Vol. 1

Mana’ al Qathtan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005)

Maragustam, *Mencetak Pembelajar menjadi Insan Paripurna, Falsafah Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Nuha Litera)